

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang terletak di jalur pantura Provinsi Jawa Barat yang memiliki luas wilayah 204.0011 km. Wilayah pesisir Indramayu Jawa Barat dengan panjang garis pantai lebih 147 km merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan laut terbesar di Jawa Barat (www.indramayukab.go.id).

Desa Karangsong yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Indramayu memiliki panjang garis pantai 0,9 km dan merupakan desa dengan tipologi desa pesisir atau pantai dengan wilayah yang langsung berbatasan dengan Laut Jawa. Desa karangsong ini memiliki potensi yang besar dengan berbagai sumber alamnya, juga dikenal memiliki tempat Pelelangan Ikan (TPI) terbesar di Jawa Barat (www.sinarpaginews.com). Tempat Pelelangan Ikan (TPI) merupakan unit unggulan dari setiap koperasi maupun badan usaha yang dimiliki nelayan. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Karangsong Kabupaten Indramayu dikelola untuk menampung produksi hasil laut meliputi nelayan di wilayah Kecamatan Indramayu, Sindang dan Pasekan. Selain itu, keluar masuk kapal dari mulut muara ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) relatif dekat sehingga bisa ditempuh dalam waktu singkat. Karenanya, nelayan yang datang atau merapat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) itu tidak hanya dari Indramayu saja. Tapi, ada juga nelayan dari Jakarta dan Jawa Tengah. Semua aktivitas itu menjadikan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tersebut memiliki omset terbanyak di Indramayu (Setiawan, F. 2011)

dan menjadikan Desa Karangsong sebagai desa yang memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terbesar di Kabupaten Indramayu dan juga terbesar di Jawa Barat.

Desa Karangsong merupakan desa pesisir atau desa pantai dengan mata pencaharian masyarakat yang cukup bervariasi. Menurut data buku potensi Desa Karangsong tahun 2014, dinyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di desa ini berjumlah 5751 orang dan memiliki jenis-jenis mata pencaharian yang berbeda setiap orangnya. Ada yang bekerja sebagai nelayan, petani, buruh tani, jasa, pertukangan, wiraswasta/perdagangan, pegawai negeri sipil, swasta dan ABRI. Namun, dari beragamnya jenis-jenis mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Karangsong, mata pencaharian sebagai nelayan adalah mata pencaharian dengan jumlah tertinggi yaitu 1621 orang. Oleh karena itu Desa Karangsong ini disebut sebagai desa dengan jumlah nelayan terbesar di Jawa Barat (www.tribunnews.com).

Menurut data buku potensi Desa Karangsong juga dinyatakan bahwa terdapat 1530 Kepala Keluarga, dan dari jumlah tersebut terdapat 583 Kepala Keluarga yang berada pada taraf ekonomi ke bawah/miskin. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, yaitu terdapat 1099 orang yang pernah sekolah SD tidak tamat, dan Tamat SD atau sederajat dengan jumlah 1202 orang. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Karangsong mayoritas penduduknya memiliki pendidikan yang rendah, dan mayoritas pekerjaannya adalah sebagai nelayan.

Berdasarkan dari data yang telah didapat bahwa di Desa Karangsong sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, baik itu bekerja dengan menggunakan perahu yang mereka miliki atau bekerja sebagai anak buah kapal atau buruh. Di Desa Karangsong, pekerjaan sebagai nelayan atau buruh nelayan

bukan hanya dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa melainkan anak-anak yang masih bersekolah juga bekerja sebagai buruh nelayan. Usia anak-anak yang bekerja sebagai buruh nelayan ini pun beragam, dimulai dari anak usia 8 tahun hingga 12 tahun. Orang tua dari anak yang bekerja sebagai buruh nelayan ada yang bekerja sebagai anak buah kapal yaitu orang yang bekerja sebagai tenaga kerja di kapal milik orang lain. Pendapatannya sangat tergantung pada sistem bagi hasil yang ditetapkan oleh pemilik kapal dan pemilik modal (juragan bakul). Ada juga orang tua yang bekerja sebagai buruh di pedagang ikan, yaitu membantu memilih dan memisahkan ukuran-ukuran ikan atau udang dari yang kecil hingga besar. Oleh karena itu, penghasilan orang tua dari anak buruh nelayan yang minim dan tidak mencukupi perekonomian keluarga membuat anak-anak ini bekerja menjadi buruh nelayan.

Kemiskinan, lemahnya kesadaran akan pentingnya nilai pendidikan, dan sikap budaya yang tidak memandang penting pendidikan masih mengakibatkan banyak anak menjadi putus sekolah dan mulai memasuki dunia kerja. Anak sudah sepatutnya berada di sekolah, bukan di tempat kerja. Akan tetapi, dari data statistik menunjukkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja anak ternyata berlangsung secara besar-besaran di banyak negara di seluruh dunia. Termasuk Indonesia, terdapat 0,4 juta anak perempuan dan 0,6 juta anak laki-laki dalam kelompok usia 10-14 yang bekerja pada tahun 2007 (Survei Angkatan Kerja Nasional, BPS).

Para buruh anak atau pekerja anak umumnya selain dalam posisi tidak berdaya, juga sangat rentan terhadap eksploitasi. Konvensi PBB tentang Hak Anak (*The United Nations Convention on the Rights of the Child* atau CRC) yang ditetapkan tahun 1989 menjabarkan hak-hak dasar anak. Pasal 32 merupakan

pasal yang paling erat kaitannya dengan masalah pekerja anak yang berbunyi: “Negara mengakui hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan dari melakukan pekerjaan yang berpotensi mengandung risiko bahaya atau mengganggu pendidikan anak, atau membahayakan kesehatan atau perkembangan jasmani, mental, rohani, moral atau sosial anak.” Serta dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal Pasal 9 (1), Pasal 11 dan Pasal 13 (1) sudah sangat jelas dikatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan, diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Namun, hal diatas sangat bertentangan dengan keadaan yang ditemukan di Desa Karangsong, yaitu masih ada anak-anak usia sekolah yang bekerja sebagai buruh nelayan dimana sebagian besar waktu yang mereka miliki dihabiskan untuk bekerja di TPI Karangsong.

Berdasarkan hasil wawancara kepada anak-anak di desa tersebut, didapat informasi bahwa mereka bekerja sebagai buruh nelayan adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya karena penghasilan orang tua yang tidak mencukupi. Mereka bekerja dengan cara mengumpulkan ikan-ikan

yang jatuh dari kapal dan menjualnya ke pedagang-pedagang ikan di sekitar TPI. Anak-anak buruh nelayan ini mengetahui pekerjaan menjadi buruh nelayan dari teman-temannya di sekolah, dari tetangga ataupun dari orang tua mereka.

Anak-anak seharusnya mengenyam pendidikan agar mereka mempunyai masa depan dan kehidupan yang lebih baik. Menurut Fransisca, & Soedjatmiko (2004) dalam penelitiannya dikatakan bahwa anak-anak yang bekerja memiliki dampak negatif pada tumbuh kembang mereka. Keterlibatan anak dalam bekerja mengurangi kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pendidikan. Anak yang bekerja cenderung lebih menekuni pekerjaannya daripada sekolahnya. Pada kenyataannya, di Desa Karangsong Indramayu terdapat 33 anak yang berusia 8-12 tahun yang bekerja menjadi buruh nelayan. Diantara mereka ada yang masih bersekolah dan ada juga yang putus sekolah, rata-rata mereka berada di kelas 2-6 SD. Sebagian besar waktu luang yang mereka miliki diisi dengan bekerja sebagai buruh nelayan. Bekerja sebagai buruh nelayan ini merupakan keinginan mereka sendiri, namun ada beberapa diantara mereka yang mendapat perintah dari ibunya, walaupun demikian, mereka tidak merasa terpaksa menjadi buruh nelayan.

Penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya bervariasi. Apabila banyak kapal yang melaut, mereka dapat memperoleh upah Rp. 75.000 hingga Rp. 150.000. Namun apabila sedang musim angin barat yang artinya kapal-kapal tidak berlayar, maka mereka hanya mendapatkan uang sebesar Rp. 10.000 - Rp. 20.000. Uang yang mereka peroleh dari hasil bekerja sebagai buruh diberikan kepada ibu mereka yang digunakan untuk membeli bahan-bahan pokok rumah tangga.

Apabila dilihat dalam tugas perkembangan, anak-anak usia 8-12 tahun termasuk ke dalam periode usia anak-anak akhir (*late childhood*). Periode usia

anak-anak akhir ini memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui, yaitu belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri selaku makhluk biologis, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, belajar mengembangkan konsep agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat sehari-hari, belajar mengembangkan kata hati, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri), belajar mengembangkan sikap positif di kehidupan sosial. Namun, anak-anak yang bekerja menjadi buruh nelayan ini menghabiskan lebih banyak waktu yang mereka miliki untuk bekerja dan berada di luar rumah. Mereka tidak seharusnya berada di luar rumah dan bekerja untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Anak-anak buruh nelayan ini harus membagi waktu yang mereka miliki untuk belajar, beristirahat, mengeksplorasi lingkungan dan bekerja, dengan begitu kesempatan yang mereka miliki untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dilalui menjadi terbatas. Sehingga, dengan mereka yang diharuskan untuk bekerja maka tugas perkembangan yang seharusnya dilalui oleh anak-anak usia tersebut menjadi terhambat. Hal ini berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya, mereka difokuskan hanya untuk belajar, beristirahat, dan mengeksplorasi lingkungan. Anak-anak lain pada umumnya tidak membagi waktu yang mereka miliki dengan bekerja, sehingga mereka dapat melalui tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Karangsong Indramayu ini, anak-anak yang bekerja sebagai buruh nelayan ini terlihat tidak memperhatikan penampilan mereka, hal ini terlihat dari warna rambut mereka yang kemerahan, memiliki kuku yang panjang dan hitam, dan baju mereka yang juga terlihat lusuh,

pada bagian celana terdapat noda hitam terkena oli sepeda, serta ada juga coretan-coretan tinta pulpen, bahkan ada beberapa dari mereka yang tidak memakai alas kaki. Mereka tampak berkeringat dan kulit terbakar sinar matahari karena mereka banyak melakukan kegiatan di luar rumah (bekerja). Beberapa dari anak-anak buruh nelayan ini juga tidak pandai dalam berbahasa Indonesia, bahkan mereka tidak mengetahui umur mereka. Diantara mereka ada yang memutuskan berhenti sekolah karena mereka lebih memilih untuk bekerja dibandingkan bersekolah. Ketika didekati untuk berbincang oleh orang yang lebih tua umurnya, anak-anak buruh nelayan ini menolak dengan cara menghindar dari orang yang akan mengajaknya berbicara.

Hal-hal tersebut diatas sejalan dengan hasil penelitian dari Rodiyah (2007) dikatakan bahwa anak-anak yang bekerja sebagai buruh atau menjadi pekerja anak memiliki dampak eksploitasi secara psikologis yaitu penampilan tidak terawat, kondisi kognitif anak buruk, nilai *rapport* turun, tidak tanggap dalam menerima pelajaran. Kondisi emosional merasa harga dirinya rendah, lebih tertutup, serta adanya kondisi sosial tidak mau bekerja sama dengan orang lain, seperti berani melawan orang tua atau tidak bisa menghormati orang yang lebih tua.

Anak-anak yang bekerja sebagai buruh nelayan di Desa Karangsong sangat bersemangat ketika melihat kapal-kapal yang berdatangan, mereka berlari ke arah kapal-kapal tersebut untuk mencari ikan yang berjatuhan. Mereka juga tanpa henti berpindah mencari ikan-ikan yang berjatuhan dari satu kapal ke kapal lainnya. Menurut mereka, pekerjaan mereka sebagai buruh nelayan ini sangat membantu dalam memperbaiki ekonomi keluarga, dan mereka merasa bangga akan hal itu. Tetapi, ada beberapa anak-anak yang bekerja sebagai buruh nelayan

ini yang merasa sedih apabila terdapat teman yang mengejek mereka mengenai pekerjaannya sebagai buruh nelayan. Beberapa diantara mereka juga ada yang merasa malu karena pekerjaannya sebagai buruh nelayan tersebut.

Berdasarkan dari data yang peneliti dapatkan, terdapat anak-anak buruh nelayan yang merasa puas dengan keadaan rumah mereka, mereka memiliki kamar tidur mereka masing-masing, namun ada beberapa anak yang tidak puas dengan keadaan rumah mereka, ada yang tidak memiliki kamar karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah sehingga diharuskan tidur di ruang TV, dan ada juga yang harus berbagi kamar dengan kakak ataupun adik mereka. Ada beberapa dari anak-anak buruh nelayan ini memiliki ibu yang bersikap keras terhadap mereka, apabila tidak menuruti perintahnya maka ibu mereka tidak segan untuk memukul. Perintah yang dimaksud yaitu membantu pekerjaan rumah. Ada juga yang dimarahi serta dipukul oleh ibunya karena anak ini lebih memilih untuk tidak masuk sekolah hanya karena untuk bekerja. Tidak hanya ibu yang bersikap keras, beberapa diantara mereka juga memiliki ayah yang bersikap keras, ayah tidak segan untuk memukul apabila mereka tidak mematuhi perintahnya. Meskipun begitu, anak-anak buruh nelayan ini siap untuk membantu anggota keluarga yang sedang memerlukan bantuan, apabila ibu mereka sedang sibuk mengurus rumah, maka anak-anak ini membantu untuk menjaga adik-adik mereka yang masih balita. Mereka juga tidak segan untuk ikut membantu membersihkan rumah seperti menyapu dan mencuci piring bahkan membersihkan kamar tidur orang tua mereka.

Mereka memiliki teman-teman yang banyak, baik itu di lingkungan tempat mereka tinggal maupun di sekolahnya, mereka merasa senang dapat memiliki

banyak teman. Namun, ada beberapa diantara mereka yang sering mendapatkan ejekan dari teman-teman di sekolahnya. Terkadang teman-teman sekolah mereka mengejek mengenai pekerjaan mereka sebagai buruh nelayan. Menurut guru wali kelasnya, ketika anak-anak buruh nelayan ini mendapatkan ejekan dari teman-temannya, mereka tidak langsung membalas ejekan teman-temannya melainkan anak-anak buruh nelayan ini hanya bisa terdiam dan memendam kekesalannya sendiri. Ketika didekati oleh guru wali kelasnya dan ditanyakan mengenai perilakunya yang terdiam sepanjang kegiatan sekolah, anak-anak ini bercerita bahwa mereka telah diejek oleh teman sekelasnya mengenai pekerjaan mereka yang menjadi buruh nelayan ketika hari libur.

Anak-anak buruh nelayan yang masih bersekolah, banyak dari mereka yang memiliki peralatan sekolah yang lengkap, mereka juga memiliki seragam sekolah. Namun, ada beberapa diantara mereka masih menggunakan tas yang sudah robek, sehingga memicu temannya untuk mengejek mengenai tas robek tersebut. Seragam sekolah yang dimiliki oleh anak-anak buruh nelayan ini juga terlihat lusuh, dari warna yang sudah memudar, dan terdapat noda oli maupun coretan-coretan pulpen. Banyak dari anak buruh nelayan yang tidak memiliki mainan seperti mobil-mobilan. Namun, hal ini tidak menghambat mereka untuk bermain. Mereka tetap dapat bermain dengan teman-temannya. Mereka dapat bermain bola dan berenang di pantai.

Berdasarkan dari data di atas didapatkan bahwa terdapat perbedaan penilaian atau evaluasi yang ditunjukkan anak-anak buruh nelayan dalam memandang aspek-aspek kehidupannya. Setiap orang berhak untuk mengevaluasi dan menilai kehidupannya agar mereka dapat menjalani hidupnya dengan lebih

bermakna. Evaluasi dan penilaian setiap orang mengenai kehidupannya tersebut merupakan *subjective well-being*, yaitu individu secara subyektif meyakini bahwa hidupnya sesuai dengan harapan, menyenangkan dan baik (Diener, 2009). Hal tersebut juga berlaku untuk anak-anak. Anak-anak memiliki kesempatan untuk dapat menilai dan memaknakan kehidupannya. Penilaian dan pemaknaan anak terhadap kesejahteraan hidupnya ini disebut sebagai *children well-being*.

Kondisi anak-anak buruh nelayan di Desa Karangsong ini tentu akan berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Mereka harus membagi perhatian mereka pada pekerjaannya sebagai buruh dan juga pada tugas perkembangan yang seharusnya mereka lalui seperti pada anak-anak se-usianya.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Deskriptif *Children Well-Being* Pada Anak yang Bekerja Sebagai Buruh Nelayan Di Desa Karangsong Indramayu.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, didapatkan bahwa anak-anak usia *late childhood* pada umumnya memiliki tugas perkembangan yang dilalui oleh anak usia ini yaitu, belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri selaku makhluk biologis, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, belajar mengembangkan konsep agama, ilmu pengetahuan, adat istiadat sehari-hari, belajar mengembangkan kata hati, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi (bersikap mandiri), belajar mengembangkan sikap positif di kehidupan sosial (Havighurst, dalam Hurlock

1980). Hal tersebut berbeda dengan keadaan yang dialami oleh anak-anak buruh nelayan di Desa Karangsong Indramayu. Mereka tidak hanya fokus terhadap tugas perkembangan yang seharusnya dilalui, tetapi mereka juga diharuskan untuk fokus dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Walaupun dengan keadaan tersebut, anak-anak buruh nelayan tetap dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam aspek-aspek kehidupannya. Kebahagiaan dan kepuasan yang dialami oleh anak-anak buruh nelayan ini merupakan *children well-being*.

Children well-being merupakan variabel yang diadaptasi dari teori Diener mengenai *subjective well-being*. Dalam penelitian ini yang dimaksud *children well-being* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya (UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View*, 2012). Evaluasi anak-anak mengenai kehidupan mereka dapat ditunjukkan dengan tingginya tingkat kepuasan dalam kehidupannya secara keseluruhan atau pada domain-domain tertentu dalam kehidupannya. Domain-domain tersebut yaitu domain *children well-being*. Domain-domain *children well-being* diturunkan dari komponen kognitif *subjective well-being* yaitu evaluasi terhadap kepuasan hidup (*The Children's Society*, 2013). Dimana pada delapan domain *children well-being* tersebut sudah terdapat di dalamnya komponen kognitif dan afektif.

Domain-domain *children well-being*, yaitu (1) *home satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap tempat tinggalnya (rumahnya), (2) *satisfaction with material things* yaitu pemaknaan anak terhadap benda-benda yang dimilikinya, (3) *satisfaction with area living in* yaitu pemaknaan anak terhadap area di lingkungan

rumahnya, (4) *satisfaction with interpersonal relationship* yaitu pemaknaan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang terdekat, (5) *satisfaction time organization* yaitu pemaknaan anak terhadap pengorganisasian waktu yang dilakukannya, (6) *satisfaction with school* yaitu pemaknaan anak terhadap sekolahnya, (7) *satisfaction with health* yaitu pemaknaan anak terhadap kesehatannya, dan (8) *personal satisfaction* yaitu pemaknaan anak terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi domain *children well-being* yang tinggi dan yang rendah pada anak yang bekerja sebagai buruh nelayan di Desa Karangsong Indramayu?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Untuk mendapatkan gambaran mengenai *children well-being* sebagai kesejahteraan hidup anak yang bekerja sebagai buruh nelayan di Desa Karangsong Indramayu.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data empiris yang dapat menunjukkan gambaran mengenai *children well-being* sebagai kesejahteraan hidup anak yang bekerja sebagai buruh nelayan di Desa Karangsong Indramayu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi, wawasan dan pengembangan penelitian terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan *children well-being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat kepada Pemerintah Kabupaten Indramayu dan Desa Karangsong mengenai *children well-being* anak-anak yang bekerja sebagai buruh nelayan agar hidup mereka menjadi lebih berkualitas terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan, yaitu 8 domain *children well-being*.
- b. Memberikan informasi yang bermanfaat kepada orang tua mengenai kondisi *children well-being* anak-anak yang bekerja sebagai buruh nelayan agar hidup mereka menjadi lebih berkualitas terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan, yaitu 8 domain *children well-being*.